

## Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Tentang Kebencanaan Di Aceh

<sup>1</sup>Ade Irma, <sup>2</sup>Ahmad Yusuf Mubarak

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>1</sup>ade.irma@ar-raniry.ac.id, <sup>2</sup>yusufgetakai@gmail.com

**Abstract:** Aceh is a province that is prone to disasters, not only natural, but also non-natural and social disasters. Disasters that occur always leave sadness, harm toward many people, and even take a large number of lives. The 2004 Tsunami disaster in Aceh taught many people to remain alert, so they need to equip themselves with knowledge about disasters. Understanding disaster issues can be learned and must begin through interpersonal communication between parents and children at home. The way to obtain data related to forms of interpersonal communication between parents and children about disasters is to use qualitative methods. This method is used to be able to dig up detailed information. The technique for determining informants is carried out purposively. Answers from informants are obtained by interviewing the target in depth. From the interview results, it was found that forms of interpersonal communication between parents and children about disasters can be done in 4 (four) ways, those are, 1) providing education and understanding of children about disaster issues, 2) communicating disaster issues to children openly, 3) providing support for children to deepen their knowledge of disasters, and 4) instill a caring attitude in children towards others.

**Keywords:** Disaster, Interpersonal Communication, Parents, Children

**Abstrak:** Aceh merupakan salah satu provinsi yang rawan terjadi bencana, baik bencana alam, non-alam, maupun bencana sosial. Bencana yang terjadi selalunya meninggalkan kesedihan, merugikan banyak pihak, dan bahkan memakan korban jiwa dalam jumlah besar. Bencana Tsunami 2004 di Aceh mengajarkan banyak orang untuk tetap waspada, sehingga perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang kebencanaan. Pemahaman tentang isu-isu kebencanaan bisa dipelajari dan harus dimulai melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak di rumah. Cara memperoleh data terkait bentuk komunikasi antarpribadi orang tua dan anak tentang kebencanaan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan agar dapat menggali informasi secara detail. Adapun teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive*. Jawaban dari informan diperoleh dengan mewawancarai target secara mendalam. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa bentuk komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak tentang kebencanaan bisa dilakukan dengan 4 (empat) cara, yaitu, 1) memberikan edukasi dan pemahaman anak tentang isu kebencanaan, 2) mengomunikasikan isu kebencanaan terhadap anak secara terbuka, 3) memberikan dukungan kepada anak untuk mendalami pengetahuan kebencanaan, dan 4) menanamkan sikap kepedulian anak terhadap orang lain.

**Kata Kunci:** Kebencanaan, Komunikasi Antarpribadi, Orang tua, Anak

## Pendahuluan

Bencana (*disaster*) merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Bencana yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun faktor manusia dapat mengakibatkan kegelisahan, korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan juga dampak psikologis.<sup>1</sup> Indonesia merupakan salah satu negara rawan bencana, termasuk Provinsi Aceh. Aceh dalam beberapa tahun terakhir terus dilanda berbagai macam jenis bencana alam. Berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Aceh Besar tercatat pada tahun 2022, Aceh dilanda gempa sebanyak 1138 kali dan pada tahun 2021 sebanyak 1059 kali yang tidak menimbulkan kerusakan berat. Bukan hanya gempa bumi, banjir bandang juga sempat melanda wilayah Provinsi Aceh dengan jumlah sebanyak 4 kali dan disusul dengan banjir biasa sebanyak 96 kali, dan disusul dengan longsor sebanyak 35 kali, dan juga angin puting beliung 71 kali.<sup>2</sup>

Bencana yang datang tidak selalu dalam kondisi yang kondusif, terkadang bahkan menimbulkan kerusakan dan korban jiwa. Hasil data dari BMKG menunjukkan bahwa pada tahun 2022 ada sebanyak 14 orang meninggal dunia (2 orang akibat longsor, 3 orang akibat banjir bandang, 1 orang akibat kebakaran dan 8 orang terseret arus banjir), 1 orang hilang (terseret arus banjir), 4 orang luka-luka dan 140.453 KK/459.452 jiwa terdampak bencana. Jumlah pengungsi sebanyak 115.455 orang serta 7.963 rumah juga terdampak akibat bencana.<sup>3</sup> Semua kerugian akibat dampak bencana ini perlu untuk ditangani dan dilakukan pencegahan. Salah satu upaya pencegahannya adalah dengan mengoptimalkan komunikasi

---

<sup>1</sup> Tamitiadini, dkk. (2019). Komunikasi Bencana, Teori dan Pendekatan Praktis Studi di Indonesia. Malang: UB Press, hlm. 2.

<sup>2</sup> <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/01/02/aceh-dilanda-1138-gempa-dalam-setahun-mitigasi-harus-diperkuat> Dikutip pada 4 September 2023

<sup>3</sup> <https://bpba.acehprov.go.id/berita/kategori/bencana/kejadian-bencana-di-aceh-turun-17-di-tahun-2022#:~:text=Korban%203A%2014%20orang%20Meninggal%20Dunia,orang%20serta%207.963%20rumah%20terdampak> Dikutip pada 4 September 2023

antarpribadi orang tua terhadap anak-anaknya di rumah. Komunikasi ini perlu dijalin, sebagai upaya untuk memitigasi bencana yang terjadi. Komunikasi antarpribadi dilakukan guna untuk melindungi anggota keluarganya dari akibat buruk yang disebabkan oleh bencana. Dalam tulisan ini dijelaskan seperti apa bentuk komunikasi antarpribadi orang tua terhadap anak-anaknya dalam mengedukasi isu-isu kebencanaan.

Upaya mitigasi sangat penting dilakukan dalam ruang lingkup keluarga, salah satunya dengan pengembangan komunikasi kebencanaan melalui pendekatan komunikasi atarpribadi. Kajian ini mengangkat pentingnya komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak, baik yang berusia dini, remaja maupun dewasa. Tujuan adanya komunikasi ini di antaranya untuk menciptakan hubungan harmonis sehingga dapat berkomunikasi intens agar anak paham akan hal-hal perkembangan mengenai seputar mitigasi bencana. Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dapat dilakukan melalui pendidikan kebencanaan, sikap keterbukaan diri dalam menyampaikan gagasan, pengalaman, dan pemberian motivasi.

## **Kajian Konseptual**

### **Komunikasi tentang Kebencanaan**

Dalam istilah komunikasi, kajian dalam bencana disebut dengan istilah komunikasi bencana. Kajian ilmu ini masih baru dan belum populer seperti cabang komunikasi lainnya. Penelitian tentang komunikasi ini banyak dilakukan setelah Gempa Tsunami Aceh 2004. Walaupun demikian, kesadaran dalam komunikasi bencana semakin bertambah pesat. Aspek terpenting dalam komunikasi bencana adalah sebuah ketidakpastian. Sehingga dengan adanya sebuah ketidakpastian munculnya rasa untuk mencari tahu agar dapat bertindak secara efektif demi melindungi dan memperkuat gagasan yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan individu dan kelompok. Oleh karena itu komunikasi ini bisa diartikan

sebagai proses pengiriman pesan yang bertujuan untuk mengambil tindakan efektif baik dalam fase prabencana, saat bencana, hingga pascabencana yang tujuannya untuk mempermudah individu atau kelompok untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi.<sup>4</sup>

### **Komunikasi Antarpribadi Efektif Dalam Menyampaikan Isu Kebencanaan**

Komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang kepada orang lain dengan berbagai efek dan peluang umpan baliknya segera. Komunikasi antarpribadi juga diartikan sebagai komunikasi antara dua orang yang memiliki hubungan yang erat, layaknya hubungan antara orang tua dan anak. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia, dikarenakan prosesnya yang bersifat dialogis.<sup>5</sup> Menurut Devito, ada lima faktor yang membuat komunikasi antarpribadi lebih efektif, yaitu:

1. *Openness* (keterbukaan): komunikator dalam komunikasi antarpribadi harus terbuka kepada komunikan yang diajak berinteraksi, memberikan reaksi jujur terhadap rangsangan yang diterima, dan menyangkut dengan kepemilikan perasaan dan pikiran.
2. *Empathy* (empati): kemampuan dalam memahami atau mengetahui apa yang dialami pada orang lain dalam suatu situasi.
3. *Supportiveness* (mendukung): adalah suatu sikap yang mengurangi defensif yang terjadi dalam berkomunikasi.
4. *Positiveness* (sikap positif): menjalin komunikasi antarpribadi dengan sikap positif adalah di mana seseorang mau mendorong orang lain untuk menjadi teman berinteraksi.

---

<sup>4</sup> Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30-39. hlm. 32

<sup>5</sup> Dasrun Hidayat, 2012, Komunikasi Antarpribadi Dan Mediana: Fakta Penelitian Orang Tua Karir dan Anak Remaja, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 42

5. *Equality* (kesetaraan): tidak dapat dipungkiri bahwa lawan bicara yang kita temui kadang memiliki latar belakang yang berbeda-beda mungkin lebih kaya, cantik, pintar, tua, muda, dan lain sebagainya. Artinya harus ada yang mengalah dan mengakui perbedaan itu walaupun secara diam-diam karena kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan keduanya pasti memiliki sebuah informasi yang akan disampaikan. Hal seperti ini lumrah terjadi dalam antarpribadi karena tidak ada manusia yang benar-benar setara dalam segala hal.<sup>6</sup>

Komunikasi keluarga tidak akan lepas dari komunikasi antarpribadi hal ini disebabkan oleh relasi yang terbentuk dalam sebuah keluarga bersifat kompleks. tujuan komunikasi dalam keluarga ditinjau dari orang tua adalah untuk memberikan nasihat, mendidik, membagikan informasi, dan menghibur anak. Sedangkan alasan anak-anak berkomunikasi dengan orang tuanya adalah untuk mendapatkan masukan, mendapat saran, juga dalam memberikan respons terhadap pertanyaan yang dilontarkan oleh orang tuanya. Keluarga akan berjalan dengan harmonis apabila setiap anggota peka dan menyadari tugas dan kewajiban masing-masing, sembari menikmati haknya sebagai anggota keluarga. Berikut beberapa faktor yang dapat memengaruhi efektivitas dalam komunikasi keluarga, yaitu:<sup>7</sup>

1. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri dalam komunikasi adalah bagaimana seseorang dan sebagai apa orang itu memiliki gambaran mengenai kelebihan, kekurangan, status, dan lain sebagainya terhadap dirinya sendiri. Gambaran terhadap dirinya yang akan menentukan bagaimana seseorang itu akan berkomunikasi serta

---

<sup>6</sup> Devito, J.A. "*Komunikasi Antar Manusia*" Edisi Kelima. (Jakarta: Professional Book, 1997) hlm 259

<sup>7</sup> Handayani, Meni. "Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 12.1 (2017): 67-80. Hlm. 69-70

menjadi hipotesa awal terhadap apa yang dilihatnya, dibacanya, didengarnya, penilaian terhadap sesuatu di sekitar lingkungannya. Dalam arti yang lain, citra diri juga menentukan persepsi dan ekspresi orang. Citra orang lain juga akan memengaruhi cara dan bagaimana orang tersebut mengomunikasikannya. Orang lain juga memiliki gambaran tentang siapa dirinya. Contohnya seorang guru yang mencitrakan muridnya sebagai pribadi yang keras kepala, nakal, dan susah diatur, maka guru itu akan berbicara tegas terhadapnya. Oleh karenanya, citra diri dan citra orang lain saling berkaitan dan melengkapi. pertemuan antara dua citra yang berbeda akan menentukan cara dan gaya komunikasi.

## 2. Suasana psikologis

Suasana psikologis sangat berperan penting dalam sebuah peristiwa komunikasi. Komunikasi menjadi pelik apabila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, iri hati, prasangka, dan suasana yang berkaitan dengan psikologis lainnya.

## 3. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung di lingkungan mana pun, kapan pun, dan gaya apa pun. Komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat berbeda dengan yang terjadi di lingkungan rumah. Kecenderungannya, komunikasi di rumah lebih bersifat informal, sebaliknya, di lingkungan masyarakat ada norma yang harus dipatuhi.

## 4. Kepemimpinan

Sebuah keluarga tentunya memiliki seorang pemimpin baik itu ayah ataupun yang menggantikan. Pemimpin dalam sebuah keluarga yang mempunyai peran penting dan strategis. Urutan hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik yang dibawa oleh pemimpin akan menentukan bagaimana ia akan menentukan pola

komunikasi dalam hubungan yang kemudian membentuk sebuah hubungan.

5. Etika Bahasa

Ketika anak dan orang tua berbicara, bahasa merupakan senjata utama dalam mengekspresikan sesuatu. Dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sopan, hormat, dan norma yang berlaku kepada kedua belah pihak.

6. Perbedaan usia

Setiap orang tidak boleh berbicara semena-mena dengan orang lain. Itu berarti komunikasi dipengaruhi oleh usia sehingga setiap komunikator dan kounikan harus memerhatikan siapa yang diajak untuk bicara. Cara seseorang berkomunikasi dengan anak kecil berbanding terbalik dengan berbicara dengan lansia. Itu karena mereka memiliki cara berpikir yang berbeda-beda.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif cenderung memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini menggali secara mendalam terkait komunikasi antarpribadi orang tua terhadap anak tentang isu kebencanaan di Aceh. Adapun Teknik penentuan informan digunakan dengan cara *purposive*. Yang menjadi informan pada penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah Komunikasi Kebencanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Alasan penentuan informan ini dengan pertimbangan mereka adalah anak bagi orang tuanya dan telah mendalami terkait isu kebencanaan sehingga

---

<sup>8</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian: Aplikasi Dalam Pemasaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 81.

akan dapat memberikan pandangan yang mengarah dengan modal pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam terkait bentuk komunikasi antarpribadi yang dapat dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya tentang isu kebencanaan. Kemudian, berdasarkan dari data dan fakta yang peneliti peroleh dari lapangan kemudian dianalisa berdasarkan konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak tentang Kebencanaan**

Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak tentang kebencanaan perlu dimaksimalkan dan mendapat perhatian dari orang tua. Kebutuhan anak terkait informasi kebencanaan menjadi penting mengingat kondisi dan letak geografis Aceh yang rawan terhadap bencana. Berikut beberapa bentuk komunikasi antarpribadi yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak terkait kebencanaan:

1. Mengedukasi anak tentang isu kebencanaan melalui komunikasi antarpribadi yang efektif

Tugas orang tua untuk mengedukasi anaknya tentang pendidikan kebencanaan merupakan hal yang urgen. Penedukasian ini dilakukan guna meningkatkan kesiapsiagaan di semua tingkatan usia, baik terhadap anak, remaja, dan juga dewasa. Indonesia termasuk negara yang rawan bencana sehingga semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana. Oleh karena itu, setiap orang berhak untuk menyelamatkan dirinya. Penyelamatan ini dapat dilakukan melalui pendidikan tentang kebencanaan. Pendidikan ini perlu agar setiap individu dapat



mengambil langkah yang tepat dalam fase prabencana, bencana, hingga pascabencana.<sup>9</sup>

Pendidikan kebencanaan dapat dilakukan oleh orang tua dengan beragam cara. Salah satu cara adalah dengan mendiskusikannya bersama anak di rumah. Beberapa hal penting terkait kebencanaan yang dapat dibahas dalam diskusi tersebut, seperti; (1) Apa itu bencana dan apa ciri-cirinya, (2) Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum bencana melanda, (3) Bencana apa saja yang paling berisiko di sekitar daerah yang ditinggali, (4) Apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi (5) Di mana anak bisa berlindung saat bencana, (6) Lembaga atau organisasi seperti apa saja yang wajib diketahui dalam mengakses informasi tentang kebencanaan.<sup>10</sup> Pertanyaan-pertanyaan ini bisa membantu anak untuk memahami beberapa hal yang berhubungan dengan kebencanaan.

Keenam pertanyaan di atas dapat didiskusikan oleh orang tua dan anak seefektif mungkin. Komunikasi antarpribadi tentang kebencanaan bisa berjalan efektif bila orang tua dan anak paling tidak memerhatikan beberapa hal, seperti: 1) Cara orang tua dalam menyampaikan isu bencana terhadap anak dan cara anak merespons pesan yang disampaikan orang tuanya, 2) Penentuan atau pilihan waktu untuk membahas isu kebencanaan oleh orang tua dengan anaknya dan kesiapan anak untuk menerima pesan kebencanaan di waktu yang dipilih oleh orang tuanya, 3) Kemampuan orang tua dalam melihat *mood* anak yang akan diajak berdiskusi tentang kebencanaan dan kemampuan orang tua dan anak dalam mengontrol *mood*-nya, 4) Kemampuan orang tua dalam melihat respons dari anaknya saat isu kebencanaan dibicarakan, dan 5) Penyampaian tentang pembicaraan ini penuh dengan rasa hormat agar anak tidak menganggap remeh terhadap apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Dan anak pun, dalam proses

---

<sup>9</sup> Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., & Hariawan, R. (2020). Pentingnya Pendidikan Kebencanaan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4 (2). Hlm. 321

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nuri Agus Setiawan, Agustus 2023

komunikasi yang terjalin harus tetap menjaga atitut dan *takzim* kepada orang tuanya.<sup>11</sup>

## 2. Mengomunikasikan isu kebencanaan terhadap anak secara terbuka

Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak terkait isu kebencanaan perlu dilakukan secara terbuka (*openness*). Keterbukaan diri (*selfdisclosure*) sangat penting dalam komunikasi antarpribadi guna menciptakan sikap saling percaya di antara kedua belah pihak. Anak-anak cenderung memercayai orang tuanya karena mereka telah banyak mengajarkan hal kebaikan kepada anak-anaknya, sehingga, mayoritas anak memercayai banyak informasi yang disampaikan oleh orang tua mereka, termasuk tentang kebencanaan. Kondisi ini tentu saja menjadi kekuatan bagi orang tua untuk dapat menyampaikan informasi yang berhubungan dengan kebencanaan secara terbuka.

Beberapa manfaat dari komunikasi antarpribadi yang dibangun secara terbuka antara orang tua dan anak terkait isu bencana, yaitu, 1) Orang tua tetap menjadi sosok yang dipercayai sebagai pusat informasi tentang mitigasi bencana, 2) Orang tua dapat mendengarkan bagaimana perasaan yang dirasakan oleh anaknya tentang kebencanaan, 3) Orang tua dapat memperlihatkan perhatiannya terhadap anak sekaligus memahami kondisi anaknya, 4) Orang tua dapat mengevaluasi suatu stimulus yang diterima oleh anak, 5) Orang tua dapat mengetahui harapan seperti apa yang ingin dicapai melalui komunikasi kebencanaan, 6) Orang tua mengetahui ketakutan apa yang dirasakan anak dalam menghadapi bencana, 7) Orang tua dan anak dapat berbagi pengalaman saat menghadapi bencana, sehingga pengalaman ini bisa menjadi referensi dan pembelajaran bagi keduanya terkait kebencanaan. Manfaat komunikasi antarpribadi ini akan dapat dirasakan dengan menempuh paling kurang dengan cara tertentu.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Geri Hasbullah, Agustus 2023

Ada dua cara yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk membangun komunikasi antarpribadi berjalan secara terbuka terkait isu kebencanaan. Cara pertama, orang tua menggali dan memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan tentang pengetahuan dan pengalaman kebencanaannya. Orang tua dengan cara ini dapat meminta kepada anaknya untuk menjelaskan atau menceritakan tentang kondisi bencana yang pernah dialami. Di samping itu, orang tua juga dapat melihat kondisi emosi dan perasaan sang anak terhadap kondisi bencana yang pernah dialami. Orang tua pun dapat menanyakan apa yang bisa dilakukan untuk mencegah dan menghadapi kondisi bencana yang seperti itu. Cara ini, selain membuat orang tua tahu seberapa jauh anak memahami tentang kebencanaan, juga dapat membuat anak merasa lega dan dihargai karena mendapatkan haknya untuk berbicara sebagai anggota keluarga.

Cara kedua, orang tua menceritakan kepada anaknya tentang pengalaman mereka yang berhubungan dengan kebencanaan. Orang tua pun dapat menceritakan terlebih dahulu dan anak mendengarkan sekaligus menanggapi dari cerita atau informasi yang diperoleh dari orang tuanya. Cara ini dapat meningkatkan kualitas komunikasi antarpribadi menjadi lebih akrab, sehingga keterbukaan di antara orang tua dan anak semakin terbangun.

Keterbukaan diri dengan kedua cara ini menuntut kepada orang tua untuk sabar dalam menyikapi masalah kebencanaan. Orang tua perlu memerhatikan aspek verbal dan nonverbal anak dalam keterbukaan dirinya. Orang tua tidak hanya mendengar cerita anak melalui pesan verbalnya, tapi juga perlu memerhatikan aspek nonverbalnya. Pesan nonverbal yang diperhatikan bisa melalui gestur, ekspresi wajah, apakah ekspresinya memperlihatkan raut kesenduan, tidak ceria, atau bersemangat, senyuman, ayunan langkah yang semangat atau tidak, dan volume suaranya yang besar atau kecil. Beberapa tanda ini merupakan tanda yang seharusnya diperhatikan oleh orang tua. Semua pesan nonverbal ini memberikan informasi penting bagi orang tua, apakah anak trauma

terhadap bencana atau tidak. Orang tua dapat menanyakan melalui reaksi anak. Orang tua pun dapat menanyakan penjelasan kepada anak sehingga dapat mengetahui akar permasalahan dan menemukan metode lain dalam berkomunikasi. Upaya ini dapat menghindari terjadinya trauma bencana terhadap anak.

Di samping memerhatikan aspek verbal dan nonverbal anak, orang tua juga perlu memerhatikan suasana yang nyaman dan aman agar dapat mendorong anak untuk berbicara. Suasana nyaman akan memberikan kesempatan kepada anak untuk membahas persoalan kebencanaan. Meskipun orang tua memiliki kesibukan lain tapi harus menjadikan diskusi kebencanaan ini sebagai tempat untuk saling berbicara. Semua anggota keluarga, termasuk anak-anak dan orang tua juga perlu saling mengutarakan pemikirannya masing-masing. Jika semua anggota keluarga sibuk dengan urusannya, maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan krisis komunikasi. Krisis ini akan mengakibatkan anak kesulitan untuk berdiskusi terhadap hal yang lebih serius. Orang tua dapat mendiskusikan tentang kebencanaan dengan cara lebih menarik, misalkan dengan menonton film yang memiliki unsur kebencanaan, video edukasi dalam bentuk TikTok, buku atau hal apa pun yang menarik minat anak untuk berdiskusi agar pembahasan tidak monoton.

### 3. Memberikan dukungan kepada anak untuk mendalami pengetahuan kebencanaan

Orang tua perlu memberikan dukungan (*supportiveness*) kepada anak untuk mendalami pengetahuan tentang kebencanaan. Dukungan orang tua dapat membuat anak mampu memecahkan masalahnya sendiri, tidak mudah menyerah, berpikir antisipatif, visioner, memperhitungkan aspek keberhasilan, dan mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas.<sup>12</sup> Dukungan yang dapat dilakukan orang tua

---

<sup>12</sup> Fithriani, Fithriani. "Peran Orang Tua Memberikan Motivasi Terhadap Prestasi Anak Dalam Keluarga." *Intelektualita* 9.02 (2021). hal 7-8

adalah dengan cara memberikan motivasi dan pengarahan yang mudah dipahami oleh anak. Motivasi merupakan satu bentuk dukungan orang tua kepada anaknya untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pengetahuan kebencanaan menjadi lebih baik.

Beberapa bentuk motivasi dalam kebencanaan terhadap anak di antaranya adalah: 1) Orang tua perlu memberitahukan kepada anak bahwa mereka tidak boleh selalu bergantung dengan orang tuanya atau orang lain dalam menghadapi situasi kebencanaan. Orang tua dapat memberikan pemahaman bahwa akan ada hari di mana mereka bisa saja akan terpisah dari orang tuanya dan harus menyelamatkan dirinya sendiri. Komunikasi antarpribadi semacam ini dapat memunculkan motivasi anak untuk mau mandiri dalam menyelesaikan masalah saat tidak ada orang lain. 2) Orang tua perlu mengajarkan sifat-sifat kepemimpinan kepada anak. Didikan ini merupakan sebuah bentuk menanamkan motivasi agar anak mau menjadi lebih mandiri dan mampu mengatur dirinya dalam situasi apa pun. Membangun sifat *leadership* terhadap anak-anak sangat berguna untuk mereka, orang tua, dan juga masyarakat di sekitarnya.

#### 4. Menanamkan sikap kepedulian anak terhadap orang lain

Orang tua perlu menanamkan sikap kepedulian dan peka terhadap anak yang disebabkan karena bencana. Didikan ini akan dibutuhkan anak untuk bekal dirinya dalam menjalani kehidupan. Orang tua berkewajiban untuk memberikan bekal kepada anaknya agar dapat mempedulikan keadaan sekitar yang disebabkan karena bencana. Didikan ini berguna bagi anak agar muncul rasa peduli saat berada di tempat pengungsian dalam membantu korban bencana, memimpin kelompok di lokasi bencana, bergabung dalam komunitas kebencanaan dan sebagainya.

Keempat bentuk komunikasi antarpribadi sebagaimana tersebut di atas bisa memberi dampak baik bila dilakukan dengan baik pula. Sembari mengedukasi sang anak, orang tua dapat memberikan *reward* kepada anak-anak mereka agar

tetap bersemangat untuk menerima pesan-pesan kebencanaan sambil menyisipkan peringatan-peringatan kecil yang dapat menjadi proteksi dini bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dasrun Hidayat, 2012, *Komunikasi Antarpribadi Dan Mediana: Fakta Penelitian Orang Tua Karir dan Anak Remaja*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Devito, J.A. (1997) "*Komunikasi Antar Manusia*" Edisi Kelima. Jakarta: Professional Book.
- Fithriani, Fithriani. "PERAN ORANG TUA MEMBERIKAN MOTIVASI TERHADAP PRESTASI ANAK DALAM KELUARGA." *Intelektualita* 9.02 (2021).
- Handayani, Meni. (2017) "Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 12.1 : 67-80.
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30-39.
- Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., & Hariawan, R. (2020). Pentingnya pendidikan kebencanaan di satuan pendidikan anak usia dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(2).
- Silfia H. (2017), *Komunikasi Antarpribad Teori dan Praktik*". Yogyakarta: AR- Ruzz Media.
- Tamitiadini, dkk. (2019). *Komunikasi Bencana, Teori dan Pendekatan Praktis Studi di Indonesia*. Malang: UB Press
- <https://bpba.acehprov.go.id/berita/kategori/bencana/kejadian-bencana-di-aceh-turun-17-di-tahun-2022#:~:text=Korban%20%3A%2014%20orang%20Meninggal%20Dunia,orang%20serta%207.963%20rumah%20terdampak> Dikutip pada 4 September 2023.

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/01/02/aceh-dilanda-1138-gempa-dalam-setahun-mitigasi-harus-diperkuat> Dikutip pada 4 September 2023.